

## KONSEPSI TENTANG TUHAN DALAM TEKS *AKSARA SWARA*

Hesti Mulyani  
Universitas Negeri Yogyakarta  
[hesti\\_mulyani@unv.ac.id](mailto:hesti_mulyani@unv.ac.id)

### Abstrak

*Aksara swara* termasuk di dalam klasifikasi bunyi bahasa, yakni bunyi vokal. *Aksara swara* adalah suatu sistem lambang grafis atau lambang bunyi (aksara) yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa. Jumlah *aksara Jawa* ada 6, yaitu *a - i - u - e* [e, æ] - *o - e* [ə]. Penulisan dengan *Aksara swara* telah berhasil mendokumentasikan dan mengabadikan ajaran konsepsi tentang Tuhan bernuansa rasa *kejawen* melalui naskah *Serat Kridhasastra* karya Mas Ngabei Mangunwijaya yang berisi salah satunya adalah teks *Aksara Swara*.

Tulisan ini berusaha menyajikan suatu gagasan yang berhubungan dengan ajaran konsepsi tentang Tuhan. Gagasan mengangkat kembali ajaran konsepsi tentang Tuhan itu disajikan melalui kajian deskriptif terhadap teks berjudul *Aksara Swara*.

Pengkajian teks berjudul *Aksara Swara* karya Mas Ngabei Mangunwijaya diharapkan dapat memahami makna teks bagi masyarakat pada zamannya, yakni pada masa lampau sebagai sejarah, dan pada masa kini sebagai pemertahanan eksistensi ajaran atau *piwulang*, dalam hal ini konsepsi tentang Tuhan serta pada masa yang akan datang sebagai dokumentasi dan pelestarian mengenai ajaran konsepsi tentang Tuhan terdiri atas (1) Tuhan sebagai *Af'al* atau Pencipta alam semesta, (2) Keberadaan Tuhan, (3) Tuhan sebagai Sumber Kehidupan makhluk, (4) Kekuasaan Tuhan, dan (5) SIRRULLAH yang tersimpan dalam teks tersebut. Selanjutnya, pada masa kini dan masa nanti makna teks tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengungkap dan melestarikan nilai-nilai budaya Jawa sebagai pembentukan akhlak dan kepribadian manusia secara religius.

Kata kunci: konsepsi tentang Tuhan, *Aksara Swara*

### Abstract

*Aksara Swara* included in the classification of the sounds of language, which sounds vokal. Vowel script is a graphic emblem or symbol system sound (characters) used to write Java script language. There are 6 vowel script, namely a - i - u - e [e, æ] - o - e [ə]. The process of writing of vowel script successfully documented and perpetuate the theory construct about God in Javanese point of view through manuscript *Serat Kridhasastra* by Mas Ngabei Mangunwijaya containing one of which is a text *Aksara Swara*.

This paper tries to present an idea that relates with the theory construct about God. The idea reappoint the theory construct about God was presented through a descriptive study of the text entitled *Aksara Swara*.

Assessment of the text titled *Aksara Swara* by Mas Ngabei Mangunwijaya expected to understand the meaning of the text for the people of his time, which in the past as history, and today as the retention of the existence of the doctrine or *piwulang*, in this case the conception of Tuhan and in the future as the

documentation and preservation of the theory construct about God of the above (1) God as the creator of the universe *Afal* or, (2) existence of God, (3) God as being the source of life, (4) Power of God, and (5) *Sirrullah* stored in the text. Furthermore, in the present and future meaning of the text later can be used to uncover and preserve the cultural values of Java as the formation of human character and personality religiously.

Keywords: the theory construct about God, *Aksara Swara*

## PENDAHULUAN

Ajaran atau *piwulang* nenek moyang, baik yang terkait dengan hubungan horisontal maupun hubungan vertikal, diabadikan secara tertulis dengan aksara Jawa. Aksara Jawa adalah salah satu hasil budaya yang *adi luhung*. Sampai saat ini, aksara Jawa masih digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menulis (Riyadi, 1996: 1). Abjad aksara Jawa yang bakuberjumlah duapuluh, bentuk tulisan dan namanya adalah sebagai berikut (Poerwadarminta, 1953: 121).

Bentuk Tulisan Aksara Jawa	Nama Aksara Jawa
ꦲꦤ꧀ꦕꦫꦏ	ha na ca ra ka
ꦢꦠꦱꦮꦭ	da ta sa wa la
ꦥꦢꦲꦗꦪꦤꦶ	pa dha ja ya nya
ꦩꦒꦧꦠꦲꦤꦒ	ma ga ba tha nga

Aksara Jawa atau *Carakan* (*ha-na-ca-ra-ka* hingga *nga*) merupakan hasil budaya Jawa, usianya sudah berabad-abad (Riyadi, 1996:1) dimanfaatkan sebagai alat komunikasi antar-manusia dan sarana untuk mengekspresikan gagasan secara tertulis, seperti untuk menulis surat, naskah atau buku (Prawiradisastra, 1987/1988:1). Pendapat lain dinyatakan oleh Riyadi (1996:1), bahwa aksara Jawa merupakan hasil budaya yang telah berjasa untuk mendokumentasikan dan mengabadikan buah pikiran yang berupa ajaran atau *piwulang* (religius) dalam bentuk karya tulis.

Selain aksara Jawa baku tersebut di atas juga terdapat *aksara swara*, yakni berdasarkan sejarahnya aksara tersebut digunakan untuk menuliskan kata-kata yang berasal dari bahasa Sansekerta dan bahasa Arab. Adapun jumlah *aksara swara* berjumlah lima, bentuk dan namanya adalah sebagai berikut (Poerwadarminta, 1953:124; Antunshono, 1956:8; Padmosoekotjo, 1989:39-40; Mulyani, 2015:9).

ꦲ	ꦲꦶ	ꦲꦸ	ꦲꦚ	ꦲꦺ
a	i	u	e	o

Reproduksi dari ki demang.com

*Aksara swara* tersebut digunakan oleh nenek-moyang, salah satunya adalah Mas Ngabei Mangunwijaya (seorang abdi dalem Kraton Surakarta antara 1845-1915), untuk menuliskan karya tulis. Karya tulis Mas Ngabei Mangunwijaya itu berjudul *Serat Kridhasastra* ditulis dengan aksara Jawa cetak berbahasa Jawa Baru dengan bentuk gubahan tembang *macapat Asmaradana*. Dengan demikian, karya tulis itu disebut *manuskrip* atau naskah cetak. *Serat Kridhasastra* merupakan judul naskah yang berisi 3 teks, yaitu (1) teks *Serat Kridhasastra*, (2) teks *Aksara Swara*, dan (3) teks *Tambahan*. Dalam tulisan ini diangkat khusus pada teks *Aksara Swara*.

Pemaknaan karya sastra tertulis, yakni teks *Aksara Swara* pada tulisan ini dilakukan dengan cara pemaknaan semiotika sebagai tahap penelitian awal untuk menemukan isi pokok teks. Semiotika yang ditawarkan oleh Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry* (1982) adalah untuk memproduksi makna tanda-tanda yang ada di dalam karya sastra tertulis. Dalam hal ini, ada empat aspek pemaknaan penting yang harus diperhatikan untuk pemaknaan suatu karya sastra tertulis yang digubah dalam bentuk puisi, berturut-turut sebagai berikut.

1. Puisi itu merupakan ekspresi tidak langsung (Riffaterre, 1982: 1-2). Artinya, tulisan dalam bentuk puisi itu menyatakan sesuatu hal dengan arti yang lain. Hal itu perlu pemahaman kata-kata puitis.
2. Pembacaan *heuristik*, retroaktif atau *hermeneutik* (Riffaterre, 1982: 5-6). Pertama-tama, puisi dibaca secara heuristik, yakni dibaca berdasarkan tata bahasa normatif, morfologi, semantik, dan sintaksis. Dari pembacaan heuristik itu menghasilkan arti (*meaning*) puisi secara keseluruhan menurut tata bahasa normatif sesuai dengan sistem semiotika tingkat pertama (*first order semiotics*). Pembacaan heuristik itu belum memberikan makna puisi atau makna sastra (*significance*). Dengan demikian, untuk pemahaman maknanya suatu karya sastra tertulis harus dibaca ulang (retroaktif) dengan memberikan tafsiran (hermeneutik). Pembacaan retroaktif atau hermeneutik itu adalah pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Dengan demikian, pembacaan itu adalah pembacaan menurut sistem semiotika tingkat kedua (*second order semiotics*) (Pradopo, 1998: 3).
3. Untuk memperjelas dan mendapatkan makna puisi lebih lanjut, perlu dicari tema dan masalahnya terlebih dahulu, yakni dengan mencari *matriks*, *model*, dan *varian-varian* (Riffaterre, 1982: 13, 19-21). Untuk mendapatkan matriks, peneliti harus mengabstraksikannya dari puisi yang dibahas. Jadi, matriks itu tidak dieksplicitkan di dalam puisi (Riffaterre, 1982: 19-21). Matriks adalah kata kunci (*key-word*), dapat berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat, atau kalimat sederhana yang mengarah pada tema. Dengan demikian, matriks bukan tema atau belum merupakan tema. Setelah ditemukan matriks, maka akan ditemukan tema. Matriks itu adalah sebagai “hipogram” intern yang ditransformasikan ke dalam (menjadi) model yang berupa kiasan ataupun kata-kata puitis. Matriks dan model ditransformasikan menjadi varian-varian. Varian itu merupakan transformasi model pada setiap satuan tanda yang berupa baris atau bait. Varian-varian itu berupa “masalahnya” (Pradopo, 1998: 3-4). Dengan demikian, dari matriks, model, dan varian-varian itu dapat disimpulkan atau diabstraksikan suatu tema puisi.

4. Puisi, ada kalanya, merupakan transformasi dari teks lain (teks sebelumnya) yang merupakan *hipogramnya* (hubungan intertekstual). Dalam hal ini, hipogram ada dua macam. Pertama, hipogram aktual, yaitu teks yang menjadi latar belakang penciptaannya, dapat berupa kata, kalimat, peri-bahasa, atau seluruh teks. Kedua, hipogram potensial yang tidak tereksplisitkan dalam teks, tetapi harus diabstraksikan dari teks. Hipogram potensial itu adalah matriks yang merupakan inti teks atau kata kunci (Pradopo, 2001:13). Dengan adanya hipogram, pemaknaan untuk memperoleh makna puisi menjadi lebih penuh dan mantap.

Setelah dilakukan pemahaman uraian teks kemudian dilakukan pemaknaan isi teks berdasarkan langkah di atas, maka ditemukan uraian pokok dalam teks *Aksara Swara*, yakni berisimengenai konsepsi tentang Tuhan. Konsepsi tentang Tuhan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah konsepsi, yakni kegiatan pikiran menciptakan suatu pengertian yang berisi buah pikiran yang telah dikembangkan cukup luas, mendalam, dan teratur (Mudhofir, 2001:79) tentang Tuhan (berasal dari bahasa Yunani *theos*). Hal itu dapat dihayati dan dipahami secara mendalam melalui uraian di dalam teks *Aksara Swara*.

Teks *Aksara Swara* merupakan hasil karya sastra tertulis yang telah berhasil diwariskan dan diharapkan masih bermanfaat bagi kehidupan masyarakat masa kini dan masa nanti, yakni sebagai upaya untuk *nguri-uri* dan *ngurip-urip*. Hal itu dilakukan terutama sebagai alternatif pembentukan akhlak dan kepribadian manusia secara religius. Berdasarkan teks *Aksara Swara* yang telah ditulis dengan aksara Latin diuraikan pembahasannya sebagai berikut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar atau titik tolak pemahaman manusia sebagai makhluk tentang Tuhan adalah iman atau kepercayaan pada wahyu Tuhan dalam kitab suci (Mudhofir, 2001:374).

Kelima hal itu adalah (1) Tuhan sebagai *Af'al* atau Pencipta alam semesta, (2) Keberadaan Tuhan, (3) Tuhan sebagai Sumber Kehidupan makhluk, (4) Kekuasaan Tuhan, dan (5) Surrullah, selanjutnya diuraikan sebagai berikut.

### Tuhan sebagai *Af'al* atau Pencipta alam semesta

Di dalam teks *Aksara Swara* tersirat pemahaman terkait dengan anggapan bahwa pada diri manusia terdapat unsur-unsur yang bersifat Illahi, atau bahwa manusia adalah sebagai berdimensi ketuhanan, jika manusia berada dalam kesempurnaannya sebagai manusia. Hal itu demikian, karena manusia diciptakan dari "Roh Tuhan". Manifestasi Tuhan kepada manusia dengan penampakan yang nyata adalah perwujudan Tuhan, baik dalam perwujudan manusia maupun dalam perwujudan gejala alam (Mudhofir, 2001: 376). Tuhan sebagai *Af'al* atau pencipta alam semesta dimuat dalam bait 1, dengan indikator sebagai berikut.

***a = agnya = Aku = Allah***

*Allah iku kang akardi / alam donya lan ngakhirat / anapon dénira gawé /  
alam ingkang kalih warna / awal akir punika / apngalé ingkang lumaku /  
ababar padha sakala //(bait 1)*

Terjemahannya

***a* = agnya ‘perintah’ = Aku = Allah**

Allah itu Yang Mencipta / alam dunia dan akhirat. / Adapun penciptaan-Nya / alam dunia dua macam, yakni / awal dunia dan akhir dunia. / Proses penciptaan-Nya / semua terjadi seketika. //

Kata *agnya* berasal dari bahasa Sansekerta artinya perintah. Dalam ini, semua perintah Allah wajib dilakukan oleh setiap manusia. Allah adalah nama pribadi Tuhan dalam bahasa Arab. Allah atau Tuhan Yang Maha Esa adalah cerminan dari konsep Islam yang khas tentang Tuhan. Bagi manusia, Allah (الله) adalah Maha Kuasa, Pencipta dan Pemelihara alam semesta, baik dari awal dunia maupun sampai akhir dunia, tidak ada sesuatu pun yang sebanding dengan Dia. Allah adalah satu-satunya nama yang dimiliki Tuhan Yang Maha Esa, hingga tidak ada sesuatu pun selain Dia dapat disebut dengan nama ini. Keunikannya, nama ini tidak mempunyai bentuk jamak atau menunjukkan jenis kelamin tertentu (<https://luaydpk.wordpress.com/2011/07/12/konsep-islam-tentang-tuhan/>).

Lebih lanjut, dituliskan bahwa Allah adalah Maha Tunggal dan tidak ada setara dengan Allah, sebagaimana dikutipkan terjemahan *Surah Al-Ikhlasyai* 1-4 sebagai berikut.

*“Dengan nama Allah, Maha Pengasih, Maha Penyayang.  
Katakanlah (Muhammad), Dia-lah Allah yang Esa,  
Allah yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu,  
Tiada beranak, tidak pula diperanakan,  
dan tidak seorang pun setara dengan Dia”.*  
**(QS, al-Ikhlasyai: 1-4).**

Proses penciptaan alam semesta adalah dengan *kun fayakun*. *Kun Fayakun*, menurut Supadjar (2001: 296-297), *kun* berarti sabda Tuhan, sabda Tuhan sekali untuk selamanya (Tuhan, seru sekalian alam), sedangkan *fayakun* berarti menjadilah semuanya terbentang selamanya. Dengan demikian, *Kun Fayakun* berarti semua yang ada di alam semesta ini terjadi karena sabda dan kehendak Tuhan.

Dalam penciptaan manusia, manusia diciptakan Allah berkedudukan sama. Mereka berbeda hanya karena amal kebajikannya. Dalam hal ini, Pencipta sudah pasti berbeda dengan ciptaannya: karena jika sama, ia akan bersifat sementara dan membutuhkan pencipta. Demikianlah, sesungguhnya tidak ada yang menyamai Dia. Pencipta bersifat kekal dan abadi. Oleh karenanya Dia tidak disebabkan. Bila tidak ada yang menyebabkan Dia hidup, maka tidak ada sesuatu pun di luar Dia yang menjamin kelangsungan hidup-Nya. Dengan perkataan lain, Dia harus dapat mencukupi diri-Nya sendiri (*self sufficient*). Dia juga tidak bergantung pada sesuatu apapun untuk kelangsungan eksistensi-Nya, maka eksistensi-Nya tidak akan berakhir. Dengan demikian, Pencipta bersifat kekal dan abadi: ”Dialah yang awal dan akhir”.

**Keberadaan Tuhan**

Keberadaan Allah adalah berdiri sendiri, hidup dengan sendiri-Nya, atau dalam istilah al-Qur'an, *al-Qayyum*, berdiri sendiri. Sang Pencipta tidak hanya menciptakan dalam arti membuat sesuatu menjadi ada, tetapi Dia juga memelihara dan mematikan dan Dia adalah sumber dari semua sebab atas segala yang terjadi. Allah pencipta dan pengawas segala sesuatu. Pada-Nya terletak kunci-kunci langit dan bumi. Tidak satu pun makhluk melata di muka bumi melainkan berada dalam pemeliharaan-Nya. Dia mengetahui hal yang ghaib (<https://luaydpk.wordpress.com/2011/07/12/konsep-islam-tentang-tuhan/>). Keberadaan Tuhan dibuktikan melalui iman seseorang. Hal itu dimuat di dalam bait 1 sebagai berikut.

***i = wulu = iki winastan iman***

*iman iku iya urip / urip ingkang kauripan / ing urip kang urip dhéwé / dadya pangarêp warana / anasir napsuhawa / ya dadi wahananipun / urip ingkang tanpa jiwa //(bait 1)*

***o = taling-tarung = ora = o***

*ora iku lire sukci / nora rupa nora warna / nora lanang nora wadon / nora nganggo pancadriya / nora napas ambekan / nora obah mênêng amung / nora tau kasamaran //(bait 5)*

Terjemahannya

***i = wulu = itu disebut iman***

Iman itu adalah hidup. / Hidup yang dihidupi / dengan hidup oleh Yang Hidup Sendiri. / Yang menjadi Pemuka tabir (gaib)/ anasir hawa nafsu /juga menjadi Pertanda / Hidup yang tanpa jiwa. //

***o = taling-tarung = tidak = o***

Tidak itu berarti suci./ Tidak Berbentuk dan Tidak Berwarna./ Tidak Laki-laki tidak juga Perempuan. / Tidak menggunakan pancaindera. / Tidak bernapas. / Tidak Bergerak, Diam tetapi / Tidak Pernah Khilaf. //

Dari nukilan teks tersebut di atas tersirat adanya pemahaman tentang iman. Iman (bahasa Arab:الإيمان) secara etimologis berarti 'percaya'. Perkataan iman (إيمان) diambil dari kata kerja 'aamana' (أمن) -- yukminu' (يؤمن) yang berarti 'percaya' atau 'membenarkan'. **Iman secara bahasa** berarti tashdiq (membenarkan). Adapun secara istilah syar'i, iman adalah "Keyakinan dalam hati, Perkataan di lisan, amal dengan anggota badan, bertambah dengan melakukan ketaatan dan berkurang dengan maksiat". Oleh karena itu, iman dapat bertambah dan berkurang, sebagaimana amal juga bertambah dan berkurang". Dengan demikian, definisi iman tersebut memiliki 5 karakter, yakni keyakinan hati, perkataan lisan, dan amal perbuatan, yang dapat bertambah dan dapat berkurang (<https://luaydpk.wordpress.com/2011/07/12/konsep-islam-tentang-tuhan/>).

Namun, dalam nukilan teks tersebut, iman yang dimaksud adalah hidup. Artinya, semua makhluk di dunia ini kehidupannya dihidupi oleh Yang Hidup Sendiri, yakni Allah Swt. Khusus makhluk manusia, kehidupannya berhubungan dengan hubungan vertikal, yakni wajib berserah diri kepada Allah. Kewajiban

seseorang meyakini keesaan Allah, dalam arti Allah adalah Sang Pencipta, Pemelihara, Pemberi Rizki, dan sebagainya. Bertambah pengetahuan seseorang akan keesaan Allah itu, menyebabkan teguhnya iman seseorang kepada Allah dan dia tidak akan membiarkan segala sesuatu yang akan menimbulkan penolakan terhadap kebenaran.

Keesaan Allah atau Tauhīd adalah mempercayai dan mengimani dengan sepenuh hati bahwa Allah itu Esa dan (*wāḥid*), keberadaan kebenaran-Nya yang tunggal dan mutlak yang melebihi alam semesta sebagai Dzat yang tidak tampak dan wahid yang tidak diciptakan. Di samping itu, juga Yang menjadi Pemuka tabir (*gaib*), anasir hawa nafsu, juga menjadi Pertanda Hidup yang tanpa jiwa. Di samping itu, berdasarkan sifat-sifat Allah yang mulia tidak terbatas/terhingga. Di antaranya berhubungan dengan Asma'ul Husna, yakni 20 Sifat Allah yang wajib dipahami dan diimani oleh umat Islam (<https://luaydpk.wordpress.com/2011/07/12/konsep-islam-tentang-tuhan/>) di antaranya: (1) *Wujud* (ada), (2) *Qidam* (terdahulu), (3) *Baqo'* (kekal), (4) *Mukhollafatuhu lil hawaadits* (tidak serupa dengan makhluk-Nya), (5) *Qiyamuhu binafsihi* (berdiri dengan sendirinya).

Sebagai Pencipta, keadaan Allah Swt tidak sama seperti yang diciptakan, yakni manusia dan hewan. Manusia dan hewan adalah berbentuk dan berwarna. Jenis kelamin manusia ada yang laki-laki, ada yang perempuan. Juga, mempunyai pancaindera, dapat bernapas, bergerak, tidak dapat diam tetapi, dan pernah khilaf. Namun, Allah Swt adalah sebaliknya, yakni Suci, Tidak Berbentuk dan Tidak Berwarna, Tidak Laki-laki tidak juga Perempuan, Tidak menggunakan pancaindera, Tidak bernapas, Tidak Bergerak. Allah Swt adalah Diam tetapi Tidak Pernah Khilaf.

### **Tuhan sebagai Sumber Kehidupan makhluk**

Tuhan adalah sumber dari segala sumber kehidupan makhluk di dunia ini. Dengan demikian, Tuhan adalah Dzat yang Ada dan Hidup yang meliputi kehidupan alam semesta. Pernyataan itu dimuat di dalam nukilan bait 3 sebagai berikut.

***u = suku = urip kang nguripi uriping dumadi***

*urip iku iya urip / urip nora kauripan / anguripi alam kabèh / iya kang jumênêng iman / ya dadi napsu hawa / dèn wruh tajalining wujud / wujud sajatining gêsang // (bait 3)*

Terjemahannya

***u = suku = Hidup yang mengidupi kehidupan makhluk***

Hidup itu adalah hidup./ Hidup tidak dihidupi. /Menghidupi alam semesta./ Adalah Yang “berdiri” sebagai iman / juga menjadi hawa nafsu. / Hendaknya perlu dipahami agar dapat memahami *tajali*wujud /wujud sesungguhnya hidup (*sajatining gêsang*). //

Tuhan dipahami sebagai Roh Mahakuasa dan asas dari suatu kepercayaan. Tuhan adalah Pencipta sekaligus Pengatur segala kejadian di alam

semesta. Tuhan adalah Pencipta alam semesta, namun tidak ikut campur dalam kejadian di alam semesta. Tuhan adalah Mahatahu (mengetahui segalanya), Mahakuasa (memiliki kekuasaan tak terbatas), Mahaada (hadir di mana pun), Mahamulia (mengandung segala sifat-sifat baik yang sempurna), tidak ada yang setara dengan-Nya, serta bersifat kekal dan abadi. Tuhan hanya ada satu, serta tidak berwujud (tanpa materi), memiliki pribadi, sumber segala kewajiban moral, dan "hal terbesar yang dapat direnungkan" (<https://id.wikipedia.org/wiki/Tuhan>). Demikianlah *tajali* atau wujud dari Tuhan, yakni menyelimuti kehidupan makhluk dan alam semesta ini.

### **Kekuasaan Tuhan**

Tuhan adalah Dzat Yang Mahasuci, yang bersifat kekal, menguasai segala sesuatu, sempurna tanpa cacad, semua akan kembali kepada hakikat-Ku karena Kodrat-Ku (Simuh, 1988: 245). Semua makhluk dan alam semesta akan kembali kepada Tuhan. Berbeda dengan makhluk yang lain, manusia mempunyai rasa dan sekaligus perasaan sehingga manusia dapat merasakan dalam segala dimensi. Dengan *rasa*, manusia dapat ingat (*éling*) akan asal-usul dirinya sendiri dan dapat mencapai *kawruh sangkan paraning dumadi*, yakni pengertian tentang asal dan tujuan segala makhluk.

*Éling* (ingat) akan asal-usul dirinya sendiri, berarti ingat akan berbagai macam gerak dalam kehidupannya bahwa perbuatan yang baik mendapat pahala, yang jahat disiksa. *Éling* (ingat) akan hidup pada kehidupan manusia, yakni yang membuat ada pada manusia, yakni Tuhan (Supadjar, 2000: 159). Pernyataan tersebut dimuat di dalam bait 4 sebagai berikut.

***é = taling = éling = uriping ati wèning***

*éling urip kang tan lali / éling lamun karya titah / éling saobah osiké / éling kang bécik ginanjar / ingkang ala siniksa / éling iku jatinipun / ya iman ya uripira // (bait 4)*

Terjemahannya

***é = taling = ingat = ketajaman hati yang hening***

Ingat adalah hidup yang tidak lupa. / Ingat bahwa manusia itu adalah ciptaan, titah/makhluk. / Ingat akan semua keinginan hati. / Ingat bahwa yang berkelakuan baik diberi anugerahpahala, / yang berbuat jahat disiksa. / Ingat itu sesungguhnya / adalah iman juga kehidupanmu (manusia). //

### **Sirrullah**

*Sirrullah* adalah rahasia Allah. Segala sesuatu kejadian yang ada di alam semesta ini tidak ada yang mengetahuinya. Hal itu disebut takdir, baik dahulu sebelum terjadi atau ada dunia ini, saat ini kejadian di dunia ini, maupun nanti kejadian di dunia ini tidak ada yang dapat mengetahui, dan memahaminya. Pernyataan itu secara implisit dimuat di dalam teks adalah sebagai berikut.

*ê, winados, para pujangga jaman kina dèrèng karsa mēdharakēn.*

Terjemahannya

Ê, menjadi rahasia, para pujangga zaman kuna tidak mau menguraikan.

Hal-haltersebutsecara tersirat dinyatakan dalam sifat-sifat Tulan (Allah Swt), yakni Allah Maha Batin (ghaib), Maha Halus (Lathiifu). Hal itu tidak dapat dicapai dengan pengelihatan mata.Namun, nurani manusia dapat merasakan kehadirannya.Kehadiran kasih sayang-Nya, kehadiran keagungan-Nya.Dengan demikian, ntuk mengenal Allah harus ditempuh melalui jalan ma'rifat (ma'rifatullah), yakni “**mengenal Allah**”. Oleh karena itu, para pujangga zaman kuna tidak mau menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan dengan rahasia Allah Swt.

## **PENUTUP**

Teks *Aksara Swara* adalah tulisan yang disusun berdasarkan *aksara swara* (a, i, u, é, o, ê) berisi uraian tentang *piwulang* konsepsi tentang ketuhanan. Konsepsi tentang ketuhanan itu menguraikan mengenai, pertama Tuhan sebagai *Af'al* atau Pencipta alam semesta, yakni berhubungan dengan penciptaan alam semesta dan proses penciptaannya.Kedua, Keberadaan Tuhan, yakni sebagai Pencipta, keadaan Allah Swt adalah Suci, Tidak Berbentuk dan Tidak Berwarna, Tidak Laki-laki tidak juga Perempuan,Tidak menggunakan pancaindera, Tidak bernapas,Tidak Bergerak. Allah Swt adalah Diam tetapi Tidak Pernah Khilaf.

Ketiga, Tuhan sebagai Sumber Kehidupan makhluk, yakni Tuhan adalah sumber dari segala sumber kehidupan makhluk di dunia ini. Dengan demikian, Tuhan adalah Dzat yang Ada dan Hidup yang meliputi kehidupan alam semesta. Keempat, Kekuasaan Tuhan, yakni berhubungan dengan *éling* (ingat) akan asal-usul dirinya sendiri, berarti ingat akan berbagai macam gerak dalam kehidupannya bahwa perbuatan yang baik mendapat pahala, yang jahat disiksa. *Éling* (ingat) akan hidup pada kehidupan manusia, yakni yang membuat ada pada manusia, yakni Tuhan. Yang terakhir (kelima) adalah Sirrullah, yakni rahasia Allah. Segala sesuatu kejadian yang ada di alam semesta ini tidak ada yang mengetahuinya. Hal itu disebut takdir, baik dahulu sebelum terjadi atau ada dunia ini, saat ini kejadian di dunia ini, maupun nanti kejadian di dunia ini tidak ada yang dapat mengetahui, dan memahaminya.

Berdasarkan isi yang diuraikan di dalam teks *Aksara Swara* dapat dimanfaatkan untuk dapat dimanfaatkan untuk mengungkap dan melestarikan nilai-nilai budaya Jawa sebagai pembentukan akhlak dan kepribadian manusia secara religius.

## **Daftar Pustaka**

- Mudhofir, Ali. 2001. *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyani, Hesti. 2012. “Ajaran Makrifat dalam Membentuk Akhlak dan Kepribadian Manusia Melalui Kajian Kitab *Makrifat* Bagian *Turunan Primbon Kuno* Karya Ki Sastraprajitna”. *Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra*. Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY-HISKI. Halaman: 274-284.

- Rahayu, Prapti. 2008. *Mas Ngabei Mangun Wijaya dan Karya-karyanya*. Yogyakarta: Gema Grafika.
- Riffaterre, Michael. 1982. *Semiotics of Poetry*. Bloomington, London: Indiana University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1953. *Sarining Paramasastra Djawa*. Djakarta: Noordhoff-Kolff N.V.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1998. "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra". Makalah disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XX Se-DIY dan Jawa Tengah di PPPG Kesenian Yogyakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2001. "Masalah Kajian Semiotika terhadap Karya Sastra". *Tonil, Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*. Volume 1, Nomer 2, September 2001.
- Prawiradisastra, Sadjijo. 1987/1988. "*Kawruh Basa*". Materi Penataran Guru Bahasa dan Sastra Jawa di Semarang Jawa Tengah (APBD Tk I) Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah.
- Riyadi, Slamet. 1996. *Ha-Na-Ca-Ra-Ka (Kelahiran, Penyusunan, Fungsi, dan Makna)*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Supadjar, Damardjati. 2000. *Filsafat Ketuhanan, Menurut Alfred North Whitehead*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Supadjar, Damardjati. 2001. *Nawang Sari: Butir-butir Renungan Agama, Spiritualitas, Budaya*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

#### **Naskah Beraksara Jawa Cetak**

- Mas Ngabei Mangunwijaya. 1915. *Serat Kridhasastra*. Surakarta: N.V. Budi Utama.

#### **Internet**

- <https://luaydpk.wordpress.com/2011/07/12/konsep-islam-tentang-tuhan/> diunduh: Kamis, 29 Des 2016, 11.23.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Tuhan> diunduh: Kamis, 29 Des 2016, 12.31